

Makna Ritus *Embob Jengea* bagi Kebudayaan Dayak Wehea

Seratinus Jong
Donatus Sermada

STFT Widya Sasana, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

This study discusses the meaning of the Embob Jengea rite for the Dayak of Wehea culture. The Embob Jengea Rite is one of the traditions in the culture of the Dayak of Wehea which is an expression of gratitude for the harvest, where each person is no longer worried about food shortages because they have received abundant harvests to support their daily needs. This is because agriculture is one of the main livelihoods for the Dayak culture. This research is descriptive and qualitative and utilizes the depth interviews and literature review. This study found that the Embob Jengea rite contains values, such as leadership, gratitude, respect, brotherhood, and art that are relevant to the context of current life. The Embob Jengea Rite is still inherited in the Wehea Dayak culture to this day.

Keywords: Rite, Embob Jengea, Dayak Wehea, Humanity, Culture.

Abstrak

Studi ini membahas makna ritus *Embob Jengea* bagi kebudayaan Dayak Wehea. Ritus *Embob Jengea* adalah salah satu tradisi dalam budaya masyarakat Dayak Wehea yang menjadi ungkapan syukur atas hasil panen, di mana masing-masing orang tidak lagi cemas akan kekurangan makanan karena telah mendapatkan hasil panen yang melimpah untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pertanian merupakan salah satu mata pencarian utama bagi budaya Dayak. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam serta kajian pustaka. Studi ini menemukan bahwa ritus *Embob Jengea* mengandung nilai-nilai, seperti kepemimpinan, syukur, penghormatan, persaudaraan, serta kesenian yang relevan bagi konteks kehidupan dewasa ini. Ritus *Embob Jengea* masih diwariskan dalam kebudayaan Dayak Wehea sampai saat ini.

Kata-kata Kunci: Ritus, *Embob Jengea*, Dayak Wehea, Kemanusiaan, Kebudayaan.

1. Pengantar

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional, paradoksal dan dinamis (Adelbert Snijders, 2004:16). Sebagai makhluk multidimensional,

paradoksal dan dinamis definisi tentang manusia tidak akan pernah tuntas atau selesai sampai hari ini. Salah satu definisi yang terkenal dari Aristoteles berbunyi: “Manusia merupakan *animal rationale*” atau “hewan yang berakal budi” (Sermada Kelen Donatus, 2006:2). Sebagai hewan yang berakal budi, maka dalam diri manusia itu ada dorongan untuk ingin tahu. Rasa ingin tahu manusia ini tidak sempit, melainkan luas. Manusia bertanya tentang setiap hal dan tentang banyak hal. Hal yang ditanya oleh manusia itu adalah hal yang ada dan mengitari kehidupan ini. Salah satu hal yang ingin diketahui adalah kebudayaan yang ada dalam hidup manusia. Manusia dan budaya yang tidak bisa dipisahkan merupakan suatu kenyataan yang berlaku secara universal (Teoti Heraty Noerhadi, 2013:1). Manusia dan budaya selalu berdampingan. Singkat kata, memahami kebudayaan berarti sekaligus memahami manusia (Raymundus I M. Sudhiarsa, 2020:81). Sir Edward Burnet Tylor berpendapat bahwa kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani (J.W.M. Bakker, 1984:22). Oleh karena ia adalah ciptaan, maka budaya selalu hidup dalam kehidupan masyarakat. Budaya yang ada menjadi pegangan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Budaya menjadi norma yang perlu ditaati, untuk keberlangsungan hidup masyarakat secara bersama-sama. Dalam kehidupan manusia, kebudayaan itu tidak hanya satu, tetapi kebudayaan itu beraneka ragam. Keanekaragaman budaya yang ada, tentu didalamnya memiliki keragaman seperti agama, bahasa, adat istiadat (Elly M. Setiadi, 2011:552-553). Segala keragaman yang ada ini, dihidupi oleh masyarakat, baik itu bersifat pribadi maupun secara komunitas yang sungguh majemuk (Dana Listiana, 2021:321).

Penulis memilih tema ritus *Embob Jengea*, karena ritus ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Ritus ini sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Wehea. Dalam ritus *Embob Jengea* masyarakat Dayak Wehea mengungkapkan pengakuan terhadap wujud Yang Tertinggi serta membangun relasi dengan yang Tertinggi itu. Kemudian penulis juga memilih tema tentang ritus *Embob Jengea* dikarenakan belum ada penulis lain yang menulis tentang ritus *Embob Jengea*. Kesadaran sebagai generasi penerus yang hidup dalam kebudayaan Dayak Wehea, penulis merasa memiliki tanggung jawab untuk menulis tentang ritus *Embob Jengea* ini. Masyarakat Dayak Wehea memiliki begitu banyak ritus. Ritus-ritus itu dilihat sebagai warisan berharga dari nenek moyang, sehingga masyarakat Dayak Wehea terus menjaga dan melestarikannya hingga saat ini. Salah satu ritus yang terkenal dan sangat penting dalam Suku Dayak Wehea adalah ritus *Embob Jengea*. Ritus *Embob*

Jengea ini dipandang sebagai ritus yang sungguh memberikan sebuah makna hidup bagi kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Ritus yang ada ini dijalankan sebagai penghormatan kepada pribadi yang dianggap memiliki kekuatan supernatural (Hairudin, 2012:3). Pribadi yang memiliki kekuatan yang bersifat supernatural dilihat dan dipandang sebagai pribadi yang melampaui manusia pada umumnya. Melalui kelebihan dari dirinya sebagai manusia, menunjukkan manusia ini mampu memberikan kehidupan bagi banyak orang.

2. Makna Ritus *Embob Jengea* Bagi Kebudayaan Dayak Wehea

2.1 Tanda Syukur dan Penghormatan

Ritus *Embob Jengea* dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea pertama-tama dimaknai sebagai tanda syukur dan sekaligus penghormatan (Coomans, 1987). Tanda syukur yang dimaksudkan di sini adalah tanda syukur masyarakat Dayak Wehea yang telah menerima hasil panen yang melimpah (Nico Andasputra, 2010:102). Melalui hasil panen yang melimpah ini setiap rumah tangga tidak perlu cemas akan kekurangan makanan yang mengakibatkan kelaparan. Masing-masing keluarga telah mendapatkan hasil panen melimpah yang sangat mencukupi kebutuhan sehari-hari (Suriansyah Murhaini, 2021:3). Rasa syukur dari masyarakat Dayak Wehea ini ditujukan kepada *Emta* (sebutan dalam bahasa Dayak Wehea untuk menyebutkan pribadi tertinggi yaitu Tuhan) yang telah memberikan hasil panen yang begitu melimpah untuk masyarakat Dayak Wehea (Miden, 1999). Selain sebagai tanda syukur dari masyarakat Dayak Wehea, upacara *Embob Jengea* juga sekaligus tanda penghormatan. Dengan menyelenggarakan upacara *Embob Jengea* masyarakat Dayak Wehea memberi penghormatan kepada sang penguasa yang disebut *Emta*. Selain kepada *Emta*, tanda hormat ini juga diberikan kepada para leluhur dan Long Yung.

Penghormatan dalam upacara *Embob Jengea* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Wehea juga merupakan penghormatan kepada Long Yung. Masyarakat Dayak Wehea sangat meyakini bahwa Long Yung telah hidup kembali dan menjelma menjadi padi. Upacara atau ritus *Embob Jengea* menjadi pengingat bagi masyarakat Dayak Wehea bahwa hasil panen yang telah diterima memiliki unsur kemanusiaan. Unsur kemanusiaan itu dalam bentuk padi yang telah masyarakat Dayak Wehea peroleh. Hasil panen yang memiliki unsur manusia di dalamnya sekaligus menjadi tanda pengingat bahwa masyarakat Dayak Wehea perlu memperlakukan padi sebaik-baiknya (Daeng, 2008). Sikap untuk berbuat demikian menjadi tanda penghormatan masyarakat Dayak Wehea kepada Long Yung.

2.2 Tanda Persaudaraan

Ritus atau upacara yang diselenggarakan oleh manusia memiliki nilai dan makna. Makna dan nilai yang terkandung dalam upacara atau ritus sangat memengaruhi kehidupan masyarakat di mana upacara itu dijalankan. Salah satu nilai dari upacara atau ritus adalah tanda persaudaraan (Wolas Krenak dan Vincentius Julipin. 2010:113). Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri. Alasan dari manusia tidak dapat hidup sendiri adalah manusia merupakan makhluk sosial (Maunati, 2004). Manusia sangat membutuhkan manusia yang lain dalam kehidupan bersama. Manusia akan merasa asing jika tidak dapat hidup dengan manusia yang lain. Maka persaudaraan antara manusia sebagai makhluk hidup akan terlihat ketika berada dalam sebuah kebersamaan. Namun kebersamaan yang dimaksudkan di sini adalah kebersamaan manusia dalam hal yang bersifat positif.

Upacara atau ritus *Embob Jengea* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Wehea bukan hanya sebagai upacara atau ritus begitu saja. Upacara atau ritus *Embob Jengea* yang diselenggarakan oleh masyarakat Dayak Wehea memiliki makna dan nilai. Tentu makna dan nilai yang terkandung dalam upacara *Embob Jengea* berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Ritus *Embob Jengea* juga memiliki makna dan nilai tanda persaudaraan. Nilai dan makna persaudaraan yang dapat dilihat dari upacara *Embob Jengea* ketika keluarga dapat berkumpul secara bersama-sama dengan keluarga yang menyelenggarakan upacara *Embob Jengea*. Makna dan nilai persaudaraan itu akan lebih jelas ketika keluarga makan secara bersama-sama. Makan bersama-sama ini hendak menunjukkan bahwa persatuan sebagai keluarga dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea sangat diperhatikan dan sangat dijunjung tinggi.

Upacara ritus *Embob Jengea* yang memiliki nilai dan tanda persaudaraan bukan hanya berfokus pada kegiatan makan secara bersama-sama. Persaudaraan itu juga terlihat ketika keluarga yang datang membantu keluarga penyelenggara upacara *Embob Jengea* dalam mempersiapkan segala sesuatu demi keberlangsungan ritus *Embob Jengea* yang diselenggarakan. Bantuan ini tampak dalam hal persiapan memasak untuk keluarga dan tamu-tamu yang akan datang dalam mengikuti upacara *Embob Jengea* yang sedang berlangsung. Keluarga dan tamu-tamu yang dimaksud oleh penulis adalah keluarga dan tamu-tamu yang hadir dalam upacara *Embob Jengea*.

Makna dan nilai persaudaraan dalam upacara atau ritus *Embob Jengea* yang lain dapat dilihat di dalam kegiatan menari bersama yang disebut *Jiak Tumbabataq*. *Jiak Tumbabataq* adalah salah satu tarian kebersamaan dari suku Dayak Wehea. Tarian ini adalah tarian kebersamaan yang melibatkan

banyak orang. *Jiak Tumbambataq* ini biasanya dibawakan saat merayakan upacara atau ritus *Embob Jengea* dalam masyarakat Dayak Wehea. Peserta yang mengikuti *Jiak Tumbambataq* ini harus menggunakan busana adat Dayak Wehea. Tarian bersama ini sesungguhnya mengandung persaudaraan yang begitu mendalam, karena dalam tarian ini tidak ada lagi perbedaan antara keluarga penyelenggara upacara dengan keluarga atau tamu yang datang dalam mengikuti upacara atau ritus *Embob Jengea*. Semua peserta berkumpul dan mengikuti tarian ini secara bersama-sama dengan begitu meriah sebab upacara *Embob Jengea* ini hanya diselenggarakan satu kali dalam satu tahun. Tarian *Jiak Tumbambataq* ini dilakukan secara melingkar. Tarian ini didahului oleh laki-laki dan diikuti barisan perempuan, yang juga memiliki makna bahwa laki-laki sebagai kesatria yang melindungi perempuan dari bahaya yang mengancam. Melalui *Jiak Tumbambataq* ini, suasana rasa persaudaraan yang ada semakin mendalam antara satu dengan yang lain sebagai komunitas Dayak Wehea yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan yang diungkapkan dalam tarian sukacita yang disebut *Jiak Tumbambataq*.

2.3 Kepemimpinan dan Kekuasaan

Dalam menjalankan sebuah upacara atau ritus, perlu seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan untuk memimpin jalannya sebuah upacara atau ritus dalam kehidupan bersama. Dalam pemikiran Koentjaraningrat peran pemimpin sangat penting dalam menjalankan sebuah upacara atau ritus dalam kehidupan bersama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa pemimpin memiliki kekuasaan yang dapat memimpin jalannya sebuah ritus atau upacara. Menurut Koentjaraningrat, pemimpin memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan upacara atau ritus dalam masyarakat.

Koentjaraningrat melihat peranan seorang pemimpin upacara itu dalam *Slametan* yang dilakukan dalam keagamaan Jawa. Dalam upacara *Slametan* ini keterlibatan seorang penghulu atau pegawai mesjid atau langgar sangat diperlukan. Keterlibatan ini hendak menunjukkan pentingnya seorang pemimpin dalam upacara atau ritus. Koentjaraningrat melihat bahwa pemimpin upacara *Slametan* yang diadakan oleh keluarga bukan pertama-tama berkaitan dengan jumlah makan yang disediakan. Namun hal ini juga sangat penting sebab makanan yang telah disiapkan sebagai tanda untuk apa *Slametan* itu dilakukan. Koentjaraningrat menegaskan di sini soal seorang pemimpin yang memiliki tugas dalam upacara *Slametan* ini.

Petugas untuk memimpin upacara *Slametan* dalam bahasa Jawa disebut seorang *Modin*. Seorang pemimpin setidaknya dapat mengucapkan dan

membaca surat Qur'an dalam upacara *Slametan* yang diselenggarakan oleh keluarga. Jika diteliti dengan baik, betapa penting seorang pemimpin dalam sebuah upacara. Seorang *Modin* dalam upacara *Slametan* ini terlihat sederhana dengan bisa membaca surat Qur'an, namun peranan sebagai seorang pemimpin ini yang sangat ditunjukkan oleh Koentjaraningrat.

Peranan seorang pemimpin yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam upacara atau ritus *Embob Jengea* sangat penting. Melalui seorang pemimpin, sebuah upacara atau ritus dapat dijalankan dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Pemimpin yang berkuasa memiliki hak untuk menjalankan sebuah upacara atau ritus. Pemimpin yang memiliki kekuasaan sangat diperlukan untuk menjalankan upacara atau ritus *Embob Jengea* dalam masyarakat Dayak Wehea. Peran seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan tidak dapat diabaikan dalam upacara atau ritus *Embob Jengea*. Tanpa seorang pemimpin, maka ritus ini tidak dapat dijalankan dalam masyarakat Dayak Wehea. Sebuah upacara atau ritus dapat berjalan jika ada pemimpin yang memiliki kekuasaan untuk menjalankan upacara atau ritus tersebut.

Pemimpin dalam upacara atau ritus *Embob Jengea* merupakan pemimpin yang dipercaya untuk memimpin sebuah upacara atau ritus. Pemimpin yang dipercaya ini perlu memiliki pengalaman dan sebuah pemahaman yang baik tentang sebuah upacara atau ritus yang akan dipimpin. Dalam hal ini pemimpin yang dipercaya perlu memiliki pengalaman-pengalaman dalam menjalankan sebuah upacara atau ritus dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea.

Ritus *Embob Jengea* dalam masyarakat Dayak Wehea merupakan ritus yang memiliki nilai yang sakral bagi kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Ritus yang sakral seperti *Embob Jengea* ini perlu dilakukan oleh seorang pemimpin yang disebut *Duq Edat*. *Duq Edat* merupakan sebutan dalam Bahasa Dayak Wehea untuk menyebut pemimpin upacara. *Duq Edat* memiliki tugas untuk menjalankan upacara atau ritus dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Salah satu upacara atau ritus yang dipimpin langsung oleh *Duq Edat* adalah upacara atau ritus *Embob Jengea* yang ada dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Sebagai seorang *Duq Edat* memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengatur tata kehidupan yang berkaitan dengan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Pemimpin dalam ritus *Embob Jengea* adalah pemimpin yang resmi. Pemimpin resmi adalah pemimpin yang mendapat pengakuan secara resmi baik dari masyarakat maupun dari pemimpin adat masyarakat Dayak Wehea. Pemimpin yang mendapat pengakuan resmi dari masyarakat maupun kepala adat Dayak Wehea, memiliki hak memimpin jalannya upacara *Embob Jengea*. Kewajiban seorang pemimpin untuk memimpin sebuah upacara tidak hanya dilihat berdasarkan pengakuan resmi

dari kepala adat Dayak Wehea, melainkan juga sebagai hak yang telah diterima dari garis keturunan yang telah melekat dalam diri seorang pemimpin. Singkat kata, garis keturunan juga sangat menentukan seorang pemimpin yang berhak dalam memimpin upacara *Embob Jengea* ini.

Hak seorang pemimpin dalam menjalankan ritus *Embob Jengea* hanya berlaku dalam kehidupan masyarakat di mana ritus *Embob Jengea* dilakukan. Penulis telah menyebutkan bahwa masyarakat Dayak Wehea terdiri dari beberapa kampung. Masing-masing kampung memiliki pemimpin yang disebut *Duq Edat* yang mengatur jalanya upacara *Embob Jengea* yang diselenggarakan. Hak pemimpin yang mendiami kampung yang satu tidak dapat berlaku dalam kampung yang lain.

Ritus *Embob Jengea* adalah sebuah upacara atau ritus penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Sebagai upacara atau ritus penting, maka untuk menjalankan upacara atau ritus *Embob Jengea* ini perlu seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan dalam menjalankan sebuah upacara atau ritus yang berkaitan dengan upacara atau ritus *Embob Jengea*. Pemimpin yang dipercaya untuk menjalankan upacara atau ritus *Embob Jengea* maupun upacara atau ritus lain yang ada dalam kehidupan Dayak Wehea disebut *Duq Edat*.

Seorang pemimpin yang dipercaya untuk tugas memimpin sebuah upacara atau ritus dalam sebuah masyarakat perlu memiliki pembawaan diri yang menunjukkan dirinya sebagai seorang pemimpin. Salah satu sifat yang penting bagi seorang pemimpin adalah pembawaan diri yang selalu berwibawa. Pemimpin yang berwibawa hendak menunjukkan bahwa dia merupakan pemimpin yang dapat menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Kewibawaan dari seorang pemimpin dapat dilihat ketika pemimpin menjalani sebuah upacara atau ritus *Embob Jengea*. Pemimpin yang sungguh memiliki karisma dalam menjalankan sebuah upacara atau ritus akan menciptakan suasana dan upacara atau ritus menjadi sangat sakral. Hal ini berbeda dengan seorang yang bukan pemimpin yang tidak memiliki karisma dalam memimpin upacara atau ritus. Pemimpin yang tidak memiliki karisma atau tidak mendapat pengakuan yang resmi, upacara atau ritus yang dijalankan tidak akan menimbulkan pengaruh yang sakral baik bagi pemimpin ritus maupun juga bagi peserta yang mengikuti upacara tersebut.

Seorang pemimpin yang memiliki karisma dalam memimpin sebuah upacara atau ritus *Embob Jengea* harus seorang pemimpin yang memiliki pengalaman berkaitan dengan upacara atau ritus *Embob Jengea*. Dengan pengalaman yang dimiliki, maka upacara atau ritus *Embob Jengea* dapat dijalankan. Pemimpin yang memiliki pengalaman dalam sebuah upacara atau ritus, tidak akan

mengalami kesulitan dalam menjalankan upacara atau ritus *Embob Jengea* dalam masyarakat Dayak Wehea.

Pemimpin yang memiliki kekuasaan untuk menjalani upacara secara khusus ritus *Embob Jengea* perlu memperhatikan tata urutan upacara atau ritus *Embob Jengea* dengan sangat teliti. Dengan ketelitian sebagai seorang pemimpin, setiap langkah upacara atau ritus *Embob Jengea* ini tidak ada yang terlewatkan. Memperhatikan dengan teliti langkah-langkah dalam upacara atau ritus *Embob Jengea* ini, mendorong terciptanya upacara yang berjalan dengan sebaik. Hal yang sangat dijaga oleh seorang pemimpin dalam menjalankan upacara atau ritus *Embob Jengea* adalah tidak menjalankan upacara atau ritus ini dengan asal-asalan. Menjalankan upacara atau ritus *Embob Jengea* dengan tidak memperhatikan langkah-langkah upacara atau ritus, membawa dampak yang tidak baik untuk kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Dalam akhir upacara atau ritus *Embob Jengea* yang dijalankan oleh seorang pemimpin, biasanya pemimpin akan mengatakan segala kekurangan dalam memimpin upacara atau ritus *Embob Jengea* ini. Hal itu merupakan bentuk kesadaran sebagai pemimpin yang tidak memiliki kesempurnaan, supaya masyarakat Dayak Wehea dihindarkan dari segala hal-hal yang berkaitan dengan kejahatan.

Penulis melihat bahwa kesadaran dari seorang pemimpin dalam masyarakat Dayak Wehea tidak hanya dalam menjalani upacara *Embob Jengea*. Kesadaran dari pemimpin dalam menjalankan upacara juga terlihat dalam upacara-upacara lain yang diselenggarakan oleh masyarakat Dayak Wehea. Setiap akhir upacara yang dijalankan oleh seorang pemimpin, ada kesadaran yang mendalam bahwa pemimpin juga mengakui kekurangan dirinya sebagai pemimpin dalam menjalankan sebuah ritus. Apa yang menjadi kekurangan dalam ritus ini tidak menjadi malapetaka bagi masyarakat Dayak Wehea dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Bahasa Seni

Bahasa seni dalam upacara atau ritus *Embob Jengea* masyarakat Dayak Wehea tidak hanya terbatas pada bahasa atau nyanyian. Bahasa seni ini juga dapat dilihat dalam pemakaian busana adat masyarakat Dayak Wehea ketika mengikuti upacara *Embob Jengea*. Pemakaian busana adat dalam upacara atau ritus *Embob Jengea* merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Wehea. Penggunaan busana adat menandakan masyarakat Dayak Wehea yang memiliki budaya serta memelihara budaya yang dimiliki. Dengan memakai busana adat Dayak Wehea, identitas ini tidak menjadi kabur dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea.

Bahasa seni yang tidak kalah penting adalah alat-alat yang digunakan dalam kegiatan upacara atau ritus *Embob Jengea*. Melalui alat-alat seperti gong mampu menghasilkan bunyi-bunyian yang dapat membawa setiap orang yang ikut terlibat dalam kegiatan upacara atau ritus *Embob Jengea* kepada situasi yang sakral dan khusyuk. Dengan bunyi-bunyian dari gong dapat menimbulkan suasana yang sungguh sakral yang memiliki dampak bagi banyak orang. Dengan begitu, setiap bunyi-bunyian harus mengikuti irama yang sesuai agar suasana sakral dalam upacara atau ritus *Embob Jengea* tetap dirasakan. Biasanya bunyi-bunyian yang dihasilkan ini digabungkan dengan bahasa yang memiliki makna tinggi oleh seorang pemimpin yang memimpin upacara atau ritus *Embob Jengea*. Maka tidak mengherankan bahwa perpaduan baik bunyi-bunyian dan bahasa yang digunakan oleh pemimpin, sungguh menimbulkan suasana yang sangat sakral dan indah dalam upacara atau ritus *Embob Jengea*.

Bahasa halus dan tinggi yang digunakan oleh seorang pemimpin upacara atau ritus *Embob Jengea* dengan gaya retorika yang sungguh luar biasa dapat menghantar setiap orang yang terlibat dalam upacara atau ritus *Embob Jengea* masuk dalam suasana yang sakral dan semarak. Hal ini juga sangat didukung dengan sesajian yang telah dibuat sedemikian rupa untuk menambah suasana kesakralan upacara atau ritus *Embob Jengea* yang sedang diselenggarakan oleh masyarakat Dayak Wehea. Maka tidak mengherankan bahwa upacara atau ritus *Embob Jengea* ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Bahkan upacara atau ritus *Embob Jengea* ini sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Dayak Wehea secara langsung. Upacara atau ritus *Embob Jengea* ini tidak dapat diabaikan dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea yang selalu menjaga kelestarian budaya yang telah dimiliki sejak dahulu kala.

Bahasa seni lain dapat dilihat dalam upacara *Embob Jengea* adalah tari-tarian (Tjilik Riwut, 2003). Bagi masyarakat Dayak Wehea, tarian merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tarian yang sangat terkenal dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea adalah *Jiak Tumbambataq*. *Jiak Tumbambataq* adalah salah satu tarian kebersamaan dari suku Dayak Wehea. Tarian ini adalah tarian kebersamaan yang melibatkan banyak orang. *Jiak Tumbambataq* ini biasanya dibawakan saat merayakan upacara *Embob Jengea* dalam masyarakat Dayak Wehea. Peserta yang mengikuti *Jiak Tumbambataq* ini harus menggunakan busana Dayak Wehea.

Jiak Tumbambataq dapat diikuti oleh semua mulai dari anak-anak sampai pada tingkat yang dewasa. Setiap gerakan dalam tarian ini dipadukan dengan bunyi gong dan dapat membawa suasana yang penuh sakral. Dalam suasana

yang sakral ini terdapat suasana yang penuh sukacita dari setiap peserta yang mengikuti tarian dalam upacara *Embob Jengea*. Tarian-tarian yang ditampilkan dalam upacara *Embob Jengea* bukan hanya tarian yang diikuti dengan asal-asalan. Semua tarian yang ada perlu diikuti dengan penuh penghayatan oleh semua peserta. Tarian yang diikuti dengan penuh penghayatan akan menghantar setiap peserta pada pemahaman akan ritus yang telah diselenggarakan.

Bahasa seni yang tidak kalah penting dalam upacara *Embob Jengea* adalah tata urutan upacara yang telah tersusun dengan baik. Tata urutan dalam upacara *Embob Jengea* ini sudah tersusun sejak para leluhur sampai pada generasi penerus yakni masyarakat Dayak Wehea yang hidup saat ini. Tata urutan dalam upacara *Embob Jengea* memiliki nilai kesenian yang sangat sarat makna. Sangat jelas bahwa setiap tata urutan upacara *Embob Jengea* harus diikuti sesuai dengan urutan yang telah ditentukan oleh masyarakat Dayak Wehea. Tata urutan yang ada dalam upacara *Embob Jengea* diawali dengan pembukaan sampai pada hari puncak upacara *Embob Jengea*. Urutan baku yang ada ini menunjukkan rangkaian yang harus diikuti masyarakat maupun tamu yang datang dalam upacara *Embob Jengea*.

3. Simpulan

Manusia merupakan makhluk yang bertanya. Manusia bertanya bukan hanya dirinya melainkan juga dunia secara menyeluruh. Pertanyaan-pertanyaan dari manusia menuntut sebuah jawaban bagi manusia yang mencari jawaban dalam hidupnya. Manusia bukan hanya sekedar bertanya. Jawaban-jawaban yang telah diperoleh membuat manusia mengerti akan diri serta dunia yang selalu berubah-ubah. Manusia tidak akan pernah berhenti bertanya akan segala yang ada dalam kehidupannya. Manusia akan terus bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan yang pernah ditanyakan. Manusia akan berhenti pada satu titik yang membawanya pada sebuah jawaban. Jawaban atas segala pertanyaan dan pencarian manusia mencapai puncak dalam sebuah jawaban makna. Pertanyaan manusia ini mau menunjukkan sebuah pertanyaan yang mengandung makna. Makna yang dimaksudkan di sini bukan hanya sebatas makna. Makna yang diharapkan manusia adalah makna yang membuat manusia mengerti diri dan dunia yang ada di sekitarnya. Pencarian manusia mencapai puncak dalam sebuah makna. Manusia adalah makhluk yang berusaha terus-menerus mencari “makna” dalam hidupnya. Dia akan terus mengacu hidupnya pada nilai yang dianggap baik dan indah.

Membangun relasi dengan yang Ilahi telah dilakukan oleh masyarakat Dayak Wehea dalam sebuah ritus. Ritus ini dikenal dengan ritus *Embob Jengea*.

Dalam ritus *Embob Jengea* ini masyarakat Dayak Wehea membangun relasi yang personal dengan *Emta* sebagai wujud Yang tertinggi. Dihadapan Wujud Tertinggi, manusia Dayak Wehea mengungkapkan rasa syukur kepada Wujud Tertinggi ini dalam sebuah ritus *Embob Jengea*. Ritus *Embob Jengea* merupakan sebuah kebudayaan yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Ritus ini tidak hanya dirayakan, tetapi dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea sebagai warisan para leluhur yang memiliki nilai kehidupan yang luhur bagi masyarakat Dayak Wehea.

Dalam pandang Dayak Wehea bahwa makna dari sebuah hidup dapat ditemukan dalam sebuah ritus. Salah satu ritus yang menyimpan makna kehidupan itu adalah ritus *Embob Jengea*. Merayakan ritus *Embob Jengea*, berarti merayakan makna. Long Yung telah memberikan contoh yang begitu luar biasa dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Makna yang dapat dilihat adalah ketika dia memberikan diri untuk menjadi bermakna untuk masyarakat Dayak Wehea. Makna ini juga dapat dilihat dari ratu Diang Yung yang telah memberikan Long Yung untuk menjadi bermakna untuk Dayak Wehea. Ritus yang dirayakan oleh masyarakat Dayak bukan hanya sebatas ritus. Dalam ritus *Embob Jengea* ini manusia Dayak Wehea juga perlu menjadi bermakna baik itu untuk Wujud Tertinggi, sesama, maupun juga bagi alam.

Masyarakat Dayak Wehea telah menunjukkan makna dalam hidupnya yang terlihat dalam ritus *Embob Jengea*. Dengan Wujud Tertinggi, masyarakat Dayak Wehea menunjukkan rasa syukur atas apa yang telah diterima. Bermakna ini perlu dilanjutkan dengan memperhatikan alam yang telah digunakan oleh masyarakat Dayak Wehea. Alam perlu diperlakukan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Melalui hal-hal demikian, manusia Dayak Wehea menemukan makna dan memberi makna dalam hidupnya. Bermakna tidak hanya terbatas pada diri manusia, melainkan juga bermakna untuk Yang Ilahi dan juga untuk alam. Makna yang telah ada dalam ritus *Embob Jengea* menjadi pedoman hidup baik itu secara pribadi maupun secara bersama-sama dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Maka ritus *Embob Jengea* ini akan terus dirayakan sebagai bentuk rasa kebersamaan yang menjadi pengikat yang tidak akan tergerus oleh perubahan zaman yang semakin membuat manusia lupa akan nilai budaya yang ada dalam kehidupan.

Ritus *Embob Jengea* lahir dan menjadi sebuah ritus yang memperlihatkan kehidupan masyarakat Dayak Wehea yang selalu membangun keharmonisan dengan Yang Tertinggi, sesama dan dengan alam. Keharmonisan ini tidak berhenti sampai di sini, melainkan berlanjut dengan keharmonisan dengan sesama yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea. Nilai persaudaraan sangat penting dan mendapatkan tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat

Dayak Wehea. Nilai persaudaraan yang telah melekat dalam diri manusia Dayak Wehea tidak dapat diabaikan dalam kehidupan bersama.

Kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Dayak Wehea tidak pernah terlepas dari lingkungan tempat di mana budaya tersebut lahir. Kebudayaan ini merupakan nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur Dayak Wehea kepada generasi Dayak Wehea yang meneruskan budaya tersebut. Warisan budaya dari para leluhur bukan hanya sebatas warisan, tetapi juga sebagai spirit yang memberi kehidupan. Nilai-nilai leluhur dari kearifan lokal menjadi warisan yang turun temurun ini tetap dijaga dan dilestarikan dalam kebudayaan masyarakat Dayak Wehea. Budaya yang menjadi warisan para leluhur akan tetap dilihat sebagai warisan yang memberikan makna yang sangat berguna untuk para generasi penerus yakni masyarakat Dayak Wehea yang hidup sampai sekarang ini. Salah satu budaya yang akan tetap dijaga dan dilestarikan adalah ritus *Embob Jengea* yang ada dalam kehidupan masyarakat Dayak Wehea.

Daftar Pustaka

- Andasputra, Nico (2010), *Mencermati Dayak Kanayatn*, Pontianak: Institut Dayakologi,.
- Bakker, J.W.M (2019), *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coomans, Mikhail (1987), *Manusia Dayak: Duhulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Daeng, Hans J (2008), *ed. Kamdani. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djuweng, Stepanus, Andasputra (2010), Nico, *ed. Manusia Dayak: Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Djuweng, Stepanus, Andasputra (2003), *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Krenak, Wolas dan Vincentius Julipin (2010), "Manusia Dayak, Orang Kecil Yang Terperangkap Modernisasi", dalam Nico Andasputra, *Mencermati Dayak Kanayatn* Pontianak: Institut Dayakologi.
- Listiana, Dana (2021), *Menelusuri Jejak Rempah di kalimantan Tengah Abad Ke-19 dan Ke-20*, Bandung: Media Jaya Abadi.
- Mackinnon, Kathy dkk. (2000), *Ekologi Kalimantan*. Jakarta: Prenhallindo.
- Maunati, Yekti (2004), *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.

- Miden S., Maniamas (1999), *Dayak Bukit: Tuhan, Manusia, Budaya*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Noerhadi, Toeti Heraty (2013), *Aku dalam Budaya: Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riwut, Tjilik, Sanaman Mantikei (2003), *Maneser Panatau tatu Hiang: Menyelami kekayaan Leluhur*. Palangkaraya: Pusakalima.
- Saeng, Valentinus (2018), "Religi Dayak Mualang dalam Mitos." Dalam *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Armada Riyanto, Johanis Ohoitumur, C. B. Mulyanto, Otto Gusti Madung, 149-164. Yogyakarta: Kanisius.
- Sermada Kelen, Donatus (2006), "Filsafat Ketuhanan (*Pro Manuscripto*)", Diklat S1, STFT Widya Sasana.
- Snijders, Adelbert (2004), *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono (2017), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made (2020), "Antropologi Budaya I Manusia, Budaya, dan Religiositasnya." Materi Diskusi/Kuliah S1, STFT Widya Sasana.
- Suriansyah Murhaini, *The farming management of Dayak People's community based on local wisdom ecosystem in Kalimantan Indonesia*, Volume 7, Issue 12, Heliyon: Heliyon, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08578>. Sutrisnaatmaka, A.M., Sulang, Kusnis, eds. (2011), David Ardyanta. *Budaya Dayak: Permasalahan dan Alternatifnya*. Malang: Bayumedia.
- Widjono, Amz., Haryo Roedy. (1998), *Masyarakat Dayak: Menatap Hari Esok*. Jakarta: Grasindo.